KARAKTER KRISTUS DAN KOMITMEN PELAYANAN:

Michael Simanjuntak

Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung

michaelsimanjuntak821@gmail.com

Abstract

This article will discuss the theological view of Christ's Character as the foundation of Christian service and Ministry Commitment as God's calling. The solution offered is to view Christ's character and ministry commitment through the lens of the Bible. In this context, Christ is seen as the model of service that every servant of God should follow. Christ's loving, humble, and forgiving character should be the foundation of every ministry. In addition, commitment to service as God's calling should be the main focus for everyone who serves. Through a deeper understanding of Christ's character and service commitment, it is hoped that every Christian can serve better and have a positive impact on the lives of others. The literature analysis method is used to explore deeper understanding.

Keywords: Christ's Character; Ministry Commitment; Christians

Abstrak

Artikel ini akan membahas pandangan teologis tentang Karakter Kristus sebagai dasar dari pelayanan orang Kristen dan Komitmen Pelayanan sebagai panggilan Allah. Solusi yang ditawarkan adalah melihat karakter Kristus dan komitmen pelayanan melalui lensa Alkitab. Dalam konteks ini, Kristus dipandang sebagai teladan pelayanan yang harus diikuti oleh setiap hamba Tuhan. Karakter Kristus yang penuh kasih, rendah hati, dan penuh pengampunan harus menjadi fondasi dari setiap pelayanan yang dilakukan. Selain itu, komitmen pelayanan sebagai panggilan Allah harus menjadi fokus utama bagi setiap orang yang melayani. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang karakter Kristus dan komitmen pelayanan, diharapkan setiap orang Kristen dapat melayani dengan lebih baik dan memberikan dampak positif bagi kehidupan orang lain. Metode analisis literatur digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam.

Kata Kunci: Karakter Kristus; Komitmen Pelayanan; Kristen

Pendahuluan

Setiap keputusan yang kita buat setiap hari memiliki dampak yang signifikan pada karakter kita. Karakter yang kita miliki akan terus melekat pada diri kita sepanjang hidup. Karakter kita dibentuk oleh tindakan-tindakan kecil yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika kita dihadapkan pada peristiwa besar, itu adalah saat-saat yang menguji karakter sejati kita. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan setiap keputusan yang kita buat dan memastikan bahwa mereka sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang kita pegang.¹

Moralitas Kristen tidak boleh dipandang sebagai suatu bentuk tawar-menawar dengan Tuhan. Setiap keputusan yang kita ambil akan mempengaruhi inti esensial dari diri kita, mengubah kita menjadi sesuatu yang sedikit berbeda. Dalam hidup ini, kita harus memilih antara menjadi makhluk surgawi atau makhluk yang terpinggirkan. Menjadi makhluk surgawi berarti hidup dalam kebahagiaan, kedamaian, pemahaman, dan kekuasaan, sementara menjadi makhluk yang terpinggirkan berarti hidup dalam kebingungan, ketakutan, kebodohan, amarah, ketidakberdayaan, dan kesendirian yang tak berujung. Kita semua terus-menerus mengembangkan diri kita menuju salah satu dari dua arah tersebut. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membuat keputusan yang tepat dalam hidup ini agar kita dapat mencapai tujuan kita sebagai makhluk surgawi.²

Kehidupan di era kontemporer seringkali mengajarkan kita untuk mencari kenyamanan. Hal ini wajar, karena siapa yang tidak ingin meminimalkan beban? Namun, perlu diwaspadai ketika kita mulai mengharap hasil besar dari usaha yang minim. Ketika tugas memerlukan waktu dan tenaga yang cukup, kita sering mencari alasan untuk menyerah demi kenyamanan. Lebih mengkhawatirkan lagi, ada orang yang percaya bahwa mencapai tujuan dengan cara yang meragukan adalah dapat dibenarkan asalkan itu mempercepat perjalanan menuju tujuan tersebut. Padahal, hal ini justru dapat membawa dampak buruk pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kita perlu memahami bahwa kesuksesan yang sejati adalah hasil dari usaha dan kerja keras yang konsisten, bukan dari jalan pintas yang merugikan.

¹ K. Krakowiak & M. Oliver, *When Good Characters Do Bad Things: Examining the Effect of Moral Ambiguity on Enjoyment*. *Journal of Communication*, 62, (2012). 117-135. <https://doi.org/10.1111/J.1460-2466.2011.01618.X>.

² H. Fallding, *Morals without Religion*. *International Journal of Christianity & Education*, (1958). 15 - 21. <https://doi.org/10.1177/002196570705000309>.

Setiap usaha yang bermanfaat membutuhkan usaha keras yang setara. Kita harus berkomitmen untuk membangun dan menjaga hubungan yang berkualitas, bukan hanya mengandalkan emosi sesaat. Ini adalah tugas yang menantang, tetapi sebagai individu yang beriman, kita dipanggil untuk memiliki komitmen yang kuat, terutama kepada Tuhan dan sesama kita. Pengabdian kita juga sangat mempengaruhi perkembangan spiritual kita.³

Dalam kehidupan, karakter manusia terbentuk dari cara dia berpikir. Ketika ia berpikir, ia mengambil keputusan entah itu mengarah ke tindakan yang benar atau salah. Namun setiap tindakan itu harus dia pertanggungjawabkan dengan baik. Artinya manusia harus punya komitmen dalam mengambil keputusan. Dalam moralitas Kristen, manusia diminta untuk mengambil tindakannya melalui keputusan yang etis sesuai dengan kehendak Allah.

Apa itu maksudnya sesuai kehendak Allah? Kehendak Allah artinya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada pada diri-Nya. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan pengetahuan, sangat sulit untuk mengerti karakter Allah. Namun karena pernyataan-Nya, setiap orang boleh mengenal-Nya dan mengikut-Nya. Dalam agama Kristen, Allah dalam rupa Yesus Kristus dapat menjadi panduan kita untuk mengerti karakter Allah. Setelah mengerti, kita diharapkan mampu mengikuti karakter-Nya dan berkomitmen untuk menerapkannya kepada diri dan sesama kita.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur yang melibatkan pengumpulan, pemilihan, dan analisis literatur-literatur terkait karakter Kristus, komitmen pelayanan, dan hubungan antara keduanya dalam konteks kehidupan Kristen. Literatur-literatur ini dapat berupa teks-teks agama, buku, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Manusia adalah Cermin Allah

A. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip oleh Intarti, karakter dapat dijelaskan sebagai sifat-sifat *inner* seperti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴ Ini juga bisa diartikan sebagai watak. Berdasarkan definisi ini,

³ I. Barker & R. Currie, *Do Converts Always Make the Most Committed Christians. Journal for the Scientific Study of Religion*, 24, (1985), 305. <https://doi.org/10.2307/1385819>.

⁴ <https://kbbi.web.id/karakter> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

karakter adalah sifat atau tabiat yang membedakan seseorang dari orang lain. Orang yang memiliki karakter akan selalu tampil berbeda dari yang lainnya.

Secara terminologis, Thomas Lickona yang dikutip oleh Marzuki dalam Suyadi mendefinisikan karakter sebagai disposisi *inner* yang dapat diandalkan dalam merespons situasi dengan cara yang moral dan baik.⁵ Selanjutnya, Intarti menjelaskan bahwa karakter merujuk pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk tekstur, dan motivasi dalam kehidupan seseorang.⁶

Karakter erat hubungannya dengan pola tingkah laku dan kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral yang mencirikan kepribadian individu dan membedakannya dari individu lainnya.

B. Keadaan Karakter Manusia

Pada dasarnya karakter kita adalah sama dengan Sang Pencipta. Konsep *Imago Dei* yang berarti ‘segambar dan serupa dengan Allah’ menekankan manusia dalam mengejar keserupaan moral dengan Allah. Walaupun kita mengetahui bahwa Allah memiliki kesempurnaan moral sedangkan kondisi kita sebagai manusia yang berdosa, namun kita masih diminta untuk menjadi sama; dengan moral-Nya.⁷

Khatekshismus Heildeberg menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mencerminkan kemuliaan Allah. Hal ini menjelaskan bahwa manusia adalah cermin Allah. Setiap cermin pasti merefleksikan bayangannya. Maka dari itu manusia juga harus mencerminkan gambaran moral Allah.⁸

Dalam Perjanjian Lama manusia telah berbuat dosa dan dinyatakan ‘mati’ (Kejadian 2: 17). Kata ‘mati’ disini bukan berarti mengalami kematian fisik karena buktinya setelah pelanggaran dosa Adam dan Hawa tidak benar-

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter [Character Education Learning Strategies]*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), 5.

⁶ E. Rela Intarti, Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai kristiani bagi peserta didik melalui peran guru Pendidikan Agama Kristen [*Christian-based character formation for students through the role of Christian religious education teachers*]. *Jurnal MIDRASH*, 3(2), (2017). 131. <https://doi.org/9772302797001>.

⁷ P. Kay, *Book Review & Note: Archetypes for Spiritual Direction: Discovering the Heroes Within*. *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 60, (2006), 427 - 428. <https://doi.org/10.1177/154230500606000419>.

⁸ Zakharias Ursinus, *Katekismus Heidelberg; Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987).

benar langsung meninggal di tempat. Di sisi lain kata ‘pastilah engkau mati’ merujuk kepada ancaman manusia menjadi fana dan bisa mati fisik. Izin kekekalan akan dicabut dari manusia itu. Sedangkan kata ‘mati’ merujuk kepada malfungsi dari tujuan penciptaan Allah. Dengan demikian yang awalnya esensi manusia diciptakan dengan visi pencerminan, namun telah berubah fungsi menjadi keberdosaan.⁹

Keberdosaan itu terjadi sejak manusia membuat keputusan yang salah karena melawan kepada perintah Allah. Sejak saat itulah Allah menyakini manusia akan selalu cenderung berbuat dosa (Kejadian 4:7; 6:5). Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah, hati mereka akan cenderung berbuat kejahatan (Kejadian 6:5). Namun permasalahan ini tidak semata-mata Allah diam dan membiarkan keadaan keberdosaan manusia itu. Allah seringkali memberikan solusi agar manusia kembali kepada konsep *Imago Dei*.

C. Karakter Orang Kristen

Allah telah lama menyediakan rencana penyelamatan melalui konsep Mesianik. Allah dengan kehendak-Nya sendiri mengambil rupa menjadi manusia yang kita kenal sebagai Yesus Kristus. Penyelamatan berarti misi Allah untuk menyelamatkan manusia yang dalam keberdosaan. Misi penyelamatan memiliki visi agar manusia kembali kepada konsep *Imago Dei*. Itulah mengapa alasan gelar Yesus ditambahi Kristus. Yesus berasal dari kata Ibrani ‘Yehoshua’ yang berarti di dalam Yahweh (nama Allah dalam Perjanjian Lama) ada keselamatan. Sedangkan Kristus berasal dari kata Yunani ‘Christous’ yang berarti penyelamat. Dengan demikian konsep nama Yesus Kristus sering digunakan di Alkitab dan sampai saat ini di agama Kristen.¹⁰

Konsep *Imago Dei* pada pesan Yesus diterapkan dalam keteladanan Yesus di kehidupan-Nya. Ini berarti dalam karakter Yesus dalam kisah-Nya di Alkitab kita dapat memilikinya juga sebagai karakter kita, orang Kristen. Kristen pertama kali disebut di Antiokhia (Kisah Para Rasul 11:26). Pada masa itu orang yang mengikut ajaran Yesus disebut sebagai orang Kristen. Ini berarti orang-orang yang mengikuti ajaran Kristus menjadi terbentuk perilakunya menjadi sama seperti Dia maka orang itu akan disebut sebagai orang Kristen. Namun nyatanya yang menjadi kendala adalah tidak semua orang Kristen mampu berkomitmen untuk melakukan keserupaan moral

⁹ J. Walton, *Human Origins And The Bible*. Zygon, 47, (2012), 875-889. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9744.2012.01301.X>.

¹⁰ R. Bauckham, *The Sonship of the Historical Jesus in Christology*. Scottish Journal of Theology, 31, (1978), 245 - 260. <https://doi.org/10.1017/S0036930600035730>.

dengan karakter Yesus. Tidak semua orang Kristen juga paham dengan nilai ajaran Kristen yang terkandung dalam karakter Yesus.

Karakter Kristus sebagai Fondasi Pelayanan

Secara filosofis, esensi Yesus adalah Ilahi, namun Ia juga adalah manusia. Keadaan fisik Yesus adalah manusia, sementara keadaan kepribadian-Nya ialah Ilahi. Artinya di satu sisi dalam keadaan manusia Ia mengalami keadaan normal manusia seperti lapar, haus, ketiduran, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain kepribadian-Nya adalah representasi dari sifat Allah sendiri.

Yesus sering disebut sebagai anak Allah, sedangkan Allah di surga adalah ayah-Nya. Pandangan ini tidak boleh dipandang secara harfiah saja. Maksud 'Yesus sebagai anak Allah' adalah sorotan peran Allah sebagai representasi sebagai Adam (manusia) yang seharusnya sesuai dengan kehendak Allah. Artinya Allah menunjukkan contoh kepada manusia bagaimana seharusnya kebenaran dari manusia yang sesuai dengan kehendak Pencipta.

Dengan demikian Yesus adalah Allah yang sama sekalipun Ia memiliki beberapa peran yang berbeda. Hal itu nampak di konsep Trinitas Allah. Dimana peran Allah dibagi atas tiga yaitu: Bapa Pencipta, Anak Penebus, dan Roh Pembimbing. Setiap peran menyokong kehidupan yang telah diciptakan oleh Allah, bukan hanya untuk manusia semata.

Seringkali ada pandangan yang diberikan untuk memaparkan perbedaan antara Allah di masa Perjanjian Baru dengan Allah di masa Perjanjian Lama. Namun pada sebenarnya sifat Allah masih sama, hanya dalam praktisnya Allah memiliki cara yang berbeda dalam mengajari manusia. Karakter Yesus tercermin dalam kehidupan-Nya: pengajaran, perbuatan, perkataan dan lain sebagainya. Dalam Alkitab ada beberapa karakter Kristus yang penting untuk disoroti, yaitu:¹¹

1. Pelayanan yang rendah hati (Yohanes 13:1-20)

Dalam ajaran-Nya, Yesus menekankan pentingnya merendahkan diri dan tidak memandang remeh tindakan yang dianggap hina. Ia mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa apa yang dianggap tidak terlalu penting bagi diri-Nya, harus pula dianggap demikian oleh mereka. "*Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan*

¹¹ B. Strawn & M. Alexander, *Correlation of Self-Perception and Image of Christ Using the Five-Factor Model of Personality*. Pastoral Psychology, 56, (2008), 341-353. <https://doi.org/10.1007/S11089-007-0106-X>.

dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu” Meskipun mungkin para murid merasa enggan untuk saling membasuh kaki, namun Kristus mengingatkan mereka bahwa sebagai hamba-Nya, mereka tidak lebih baik daripada Guru mereka. Oleh karena itu, mereka harus merendahkan diri dan tidak meninggikan diri mereka. Hal ini penting untuk menjaga martabat dan menghindari sikap sombong yang dapat merusak hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan. Dalam mengikuti ajaran Kristus, kita juga harus memperhatikan pentingnya merendahkan diri dan menghargai martabat orang lain.

2. Kekudusan (1 Petrus 1: 15 - 16)

Pekerjaan utama orang Kristen terletak pada mengatur dengan benar hati dan pikirannya. *“Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”*. Kudus dengan mengikuti teladan. Kita harus kudus, sama seperti Allah (Yesus) itu kudus: kita harus meniru Dia, meskipun kita tidak pernah dapat menyamai-Nya. Menurut pandangan Paulus mengikuti teladan Allah berarti memulihkan ciptaan (Kolose 3: 10 - 13; Efesus 4:24).

3. Kebenaran (1 Yohanes 3:7)

Kebenaran dinyatakan ada pada Yesus dalam arti sama sekali sesuai dengan kehendak Allah. Yesus selalu berkata dan berperilaku benar dalam hidup-Nya. Tak pernah Ia mengucapkan saksi dusta sebab Ia paham bahwa Allah itu adalah pusat sentral Kemurnian (1 Yohanes 3:3).

4. Kasih (Efesus 5:1-2)

Alkitab seringkali menyebutkan bahwa sifat dasar Allah itu adalah kasih. Yesus seringkali menunjukkan pesan-pesan-Nya dalam kasih: mengasihi sesama dan mengasihi musuh. Salah satu pesan kasih terbaik yang diberikan oleh Yesus adalah pengorbanan-Nya di kayu salib demi menebus dosa manusia.

5. Pengampunan (Kolose 3:13)

Karakter Yesus dalam pengampunan juga merupakan karakter yang harus dimiliki orang Kristen. Hal ini dikarenakan disinilah letak perbedaan antara ajaran Yesus yang istimewa dimana kita mampu mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita. Secara logis memang sulit untuk melepaskan rasa sakit hati kepada orang yang berbuat jahat kepada kita. Namun Yesus meneguhkan pengampunan sebagai jalan perdamaian sebagaimana Allah mengampuni dosa dan segala kesalahan kita. Disinilah pertumbuhan karakter Ilahi ditekankan.

6. Belas kasihan (Efesus 4:32)

Pengampunan ada karena adanya rasa belas kasih. Dengan belas kasih, kita mampu memahami pengampunan sebagai pendamaian. Selain itu berbelas kasih mampu mengajarkan kita untuk memahami cara hidup seperti Yesus sebagai penolong orang dalam keadaan susah. Belas kasihan Yesus tampak kepada pengampunan-Nya kepada Petrus yang menyangkal dia, berbagai mukjizat kepada orang cacat dan orang mati, bahkan cara Dia mengadili orang pelacur yang berbuat salah.

7. Ketekunan (Ibrani 12:2-4)

Dalam ketekunan, Yesus menyelesaikan misi penyelamatan-Nya kepada orang berdosa sehingga kita boleh menerima bagian dari kemuliaan-Nya. Tantangan yang dihadapi kepada Yesus bukanlah hal yang mudah, karena Ia harus menanggung segala cerca hina dan siksaan dari ciptaan-Nya sendiri. Namun dengan komitmen yang tinggi Ia mampu menyelesaikan tugas-Nya. Selanjutnya adalah langkah kita untuk menjalankan setiap tindakan sesuai dengan kehendak Allah.

8. Penyerahan diri (1 Petrus 2: 21- 24)

Penyerahan yang Yesus terima bukan semata-mata karena Ia tunduk kepada penguasa dunia yang berlaku sewenang-wenangnya atas diri-Nya. Namun Ia tunduk kepada kehendak Allah yang menekankan kebebasan manusia dari perbudakan dosa. Ia tunduk kepada kehendak yang memberikan penjelasan mengapa misi itu penting untuk dilakukan. Sebagaimana Ia tunduk kepada Allah, sudah seharusnya itu adalah alasan yang cukup untuk manusia teladani.

9. Kebaikan (Lukas 6:35)

Secara logis musuh bukanlah orang yang kita prioritaskan, bahkan dapat menjadi orang yang tidak kita ingini ada dalam hidup kita. Namun berbuat baik adalah salah satu dari dasar kasih Allah. Yesus mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada semua orang sekalipun orang itu adalah jahat sikapnya. Yesus mengatakan: kasihilah, berbuat baik, meminjam dengan ikhlas kepada musuh.

10. Memberi dengan murah hati (2 Korintus 8:1 - 9)

Memberi tidak membuat kita miskin atau kekurangan, sebab barang yang kita beri adalah dari Allah, maka dari itu kita juga harus menggunakannya sebagai bantuan pertolongan dari Allah kepada yang membutuhkan. Kita berbagi demi keseimbangan. Kita adalah sarana Allah untuk menolong orang miskin. Berbagi itu mudah jika dikatakan, namun sulit bila dilakukan. Tidak semua orang ingin

berbagi, namun Yesus memberi penjelasan agar kita harus tetap berbagi dengan ikhlas dan tidak pamer (Matius 6:3). Dalam peristiwa perjamuan malam terakhir, Yesus membagi-bagikan satu potong roti dan satu cawan air anggur kepada murid-murid-Nya dengan tujuan mereka dapat memahami bahwa mereka adalah satu dalam kesatuan, tidak ada yang terpisah. Mereka harus menganggap diri mereka semuanya sama dan satu tubuh dan darah.

Sebenarnya Yesus memiliki karakteristik yang lebih banyak lagi, namun secara keseluruhan sepuluh karakter ini mewakili karakter-Nya. Secara eksplisit Yesus memiliki kesempurnaan moral sama seperti sifat dasar Allah pencipta kita. Sekali lagi, benar bahwa kita adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan, namun hal itu tidak membenarkan tindakan kita untuk selalu melakukan kejahatan atau perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Tidak bermaksud untuk menyamai kedudukan Allah, manusia yang saat ini dalam kondisi 'lunas' karena pengorbanan Yesus, haruslah mengejar dan menyamai keserupaan moral dengan Allah. Kita sudah mengetahui karakter Allah dalam rupa Yesus seperti kajian di atas tadi, maka kita sudah paham untuk mengambil keputusan etis dalam menyerupai karakter Kristus. Pastinya dalam menyerupai karakter-Nya kita membutuhkan waktu dan proses untuk terbiasa. Selain itu, komitmen untuk tetap konsisten pada pengajaran Yesus dan nilai kristianinya adalah penting untuk diprioritaskan.

Komitmen Pelayanan Sebagai Panggilan Allah

A. Pengertian Komitmen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komitmen merujuk kepada pengertian perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. KBBI juga menyebutkan komitmen sebagai bentuk tanggung jawab.¹² Komitmen adalah bentuk keterikatan atau perjanjian untuk melaksanakan atau mematuhi suatu tindakan atau tanggung jawab tertentu. Istilah ini mencakup banyak konteks, seperti hubungan sosial, pekerjaan, bisnis, pendidikan, organisasi, atau nilai-nilai sosial. Dalam arti yang lebih sempit, komitmen merujuk pada keterikatan emosional, moral, atau kontrak yang mengikat individu terhadap suatu tujuan, nilai, atau hubungan tertentu.

Etimologi kata "komitmen" berasal dari bahasa Latin "*committere*," yang berarti "mengikat" atau "melakukan." Dalam bahasa Inggris, kata

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Komitmen> diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

"*commitment*" pertama kali digunakan pada abad ke-16 dengan arti "tindakan melibatkan diri" atau "perjanjian."

Para ahli telah mengembangkan berbagai teori dan model untuk memahami komitmen dalam konteks yang berbeda. Berikut adalah beberapa di antaranya:¹³

1. Model Komitmen Organisasional Meyer dan Allen (1991)
Model ini mengidentifikasi tiga komponen komitmen: komitmen afektif (emosional), komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*). Model ini digunakan untuk mengukur dan memahami komitmen karyawan terhadap organisasi tempat mereka bekerja.
2. Teori Komitmen dan Kepuasan dalam Pekerjaan Porter dan Lawler (1968)
Porter dan Lawler mengembangkan teori tentang komitmen dan kepuasan dalam pekerjaan. Mereka menyatakan bahwa kepuasan dalam pekerjaan dapat memengaruhi komitmen terhadap pekerjaan dan organisasi.
3. Konsep Komitmen Berkelanjutan Meyer dan Herscovitch (2001)
Meyer dan Herscovitch mengembangkan konsep "komitmen berkelanjutan" yang mengacu pada tingkat komitmen individu yang didasarkan pada investasi pribadi mereka dalam pekerjaan atau organisasi.
4. Teori Pertukaran Sosial Rusbult, Johnson, and Morrow (1986)
Mereka mengembangkan Teori Pertukaran Sosial yang mendalam tentang komitmen dalam hubungan pribadi. Teori ini menekankan pentingnya persepsi tentang biaya dan manfaat dalam menjaga hubungan.

Komitmen memiliki peran penting dalam berbagai konteks, seperti hubungan sosial, pekerjaan, bisnis, pendidikan, organisasi, atau nilai-nilai sosial. Komitmen yang kuat dapat membantu individu mencapai tujuan mereka dan mempertahankan hubungan yang sehat. Namun, komitmen yang lemah dapat menyebabkan individu merasa tidak puas dengan hidup mereka dan kurang produktif dalam pekerjaan mereka.

¹³ T. Morris, H. Lydka, & M. O'Creevy, *Can Commitment be Managed? A Longitudinal Study of Employee Commitment and Human Resource Policies*, Human Resource Management Journal, 3, (1993), 21-42. <https://doi.org/10.1111/J.1748-8583.1993.TB00314.X>.

Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami dan mengelola komitmen mereka dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan minat mereka, mengevaluasi biaya dan manfaat dari suatu tindakan atau hubungan sebelum membuat komitmen, dan berkomunikasi secara jujur dengan orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan atau tindakan.

Dalam konteks organisasi, penting bagi pemimpin untuk memahami dan memfasilitasi komitmen karyawan terhadap organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan untuk berkembang dan merasa dihargai di tempat kerja, memberikan imbalan yang adil dan jelas, dan membangun budaya kerja yang inklusif dan kolaboratif.¹⁴

B. Komitmen Allah

Komitmen Allah dalam pandangan setiap agama dapat bervariasi tergantung pada ajaran dan keyakinan masing-masing agama. Di bawah ini akan dicantumkan beberapa pandangan tentang komitmen Allah dalam beberapa agama besar:¹⁵

- 1) Kristen: Dalam Kekristenan, komitmen Allah terhadap manusia tercermin dalam ajaran bahwa Allah mengutus Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan hidup kekal. Pengorbanan Yesus dianggap sebagai ekspresi tertinggi dari kasih dan komitmen Allah kepada manusia. Komitmen Allah juga tercermin dalam pengajaran moral dan etika dalam Alkitab serta dalam janji-janji Allah kepada umat Kristen.
- 2) Islam: Dalam Islam, Allah (yang disebut sebagai "Allah" dalam bahasa Arab) dianggap sebagai entitas yang memiliki sifat-sifat ilahi seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Allah dilihat sebagai yang Maha Kuasa dan Pencipta alam semesta. Komitmen Allah kepada umat manusia tergambar dalam ajaran-ajaran Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, hukum, dan etika. Umat Muslim diharapkan untuk mengikuti perintah Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

¹⁴ P. Frow, *The meaning of commitment in professional service relationships: a study of the meaning of commitment used by lawyers and their clients*. *Journal of Marketing Management*, 23, (2007), 243 - 265. <https://doi.org/10.1362/026725707X196369>.

¹⁵ M. Cornwall, *The Social Bases of Religion: A Study of Factors Influencing Religious Belief and Commitment*. *Review of Religious Research*, 29, (1987), 44. <https://doi.org/10.2307/3511951>.

- 3) Yahudi: Dalam Yudaisme, Allah dianggap sebagai Sang Pencipta dan pemelihara bangsa Israel. Komitmen Allah terhadap bangsa Israel tercermin dalam berbagai janji dalam Tanakh (kitab suci Yahudi), yang mencakup janji tanah Kanaan dan hubungan khusus antara Allah dan bangsa Israel. Umat Yahudi diharapkan untuk mematuhi hukum-hukum Allah (Taurat) dan menjaga hubungan mereka dengan-Nya.
- 4) Hinduisme: Dalam Hinduisme, konsep tentang Tuhan adalah kompleks dan beraneka ragam. Terdapat banyak dewa dan dewi yang dianggap sebagai manifestasi dari Brahman, realitas ilahi yang tak terbatas. Komitmen terhadap dewa atau dewi tertentu tercermin dalam pengabdian, doa, dan upacara keagamaan dalam berbagai aliran Hindu.
- 5) Buddhisme: Dalam Buddhisme, tidak ada konsep tentang Tuhan pribadi yang memiliki komitmen seperti dalam agama-agama monotheistik. Buddhisme lebih menekankan pada ajaran Siddhartha Gautama (Buddha) tentang jalan menuju pencerahan dan pembebasan dari penderitaan. Dalam Buddhisme, individu diharapkan untuk mencapai pencerahan melalui pengembangan diri dan praktek spiritual.

Perlu diingat bahwa ini adalah pandangan umum dan terdapat variasi dalam keyakinan dan pemahaman di dalam setiap agama. Pandangan tentang komitmen Allah dapat bervariasi antara kelompok dan aliran keagamaan dalam setiap agama tersebut.

Secara Kekristenan, komitmen Allah secara pribadi telah memanggil setiap orang percaya untuk mengikuti panggilan-Nya dalam pelayanan yang setia seumur hidup. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk merespons panggilan Allah dengan menyerahkan hati, pikiran, tubuh, dan kehidupan mereka untuk melayani Dia, untuk membagikan Injil, dan untuk menjadi duta-Nya di dunia ini.

Menjalani kehidupan berarti memperjuangkan komitmen terhadap suatu pola hidup. Inti dari konsep ini adalah sikap rendah hati dan ketaatan pada orang lain yang merupakan bentuk pengabdian diri. Kepemimpinan yang didasarkan pada pelayanan ini sangat berbeda dengan nilai yang sering dihargai dalam masyarakat sekuler, bahkan sering dianggap terlalu radikal dalam konteks komunitas Kristen. Kehidupan ini pada dasarnya menuntut

keyakinan untuk mengikuti Tuhan, memikul beban dan tantangan setiap hari, serta mengikuti teladan-Nya.¹⁶

C. Komitmen Orang Kristen

Pada dasarnya, komitmen orang Kristen adalah mendedikasikan hidupnya kepada Allah untuk mengasihi sesama. Pada masa gereja mula-mula komitmen orang Kristen dapat kita lihat pada kehidupan mereka (Kisah Para Rasul 4:32-37). Di dalam ayat-ayat ini kita mendapati gambaran umum yang sangat indah mengenai semangat dan keadaan jemaat mula-mula yang pada akhirnya akan menjadi cikal bakal dari komitmen Kristen pada masa kini.

Konsep kehidupan mereka ini disebut *conspectus sæculi* yaitu suatu gambaran suatu masa kanak-kanak tanpa dosa. Artinya disinilah gambaran *Imago Dei* ditunjukkan kembali. Ada beberapa tahapan komitmen yang dapat kita perhatikan pada kisah keadaan cara hidup gereja mula-mula, yaitu:¹⁷¹⁸¹⁹²⁰²¹

1. Panggilan pertobatan sebagai awal komitmen

Para murid Yesus dan pengikut-Nya menunjukkan kasih yang tulus satu sama lain. Dapat dilihat betapa indahnya melihat kelompok orang yang telah beriman bersatu dalam hati dan jiwa (ayat Kisah Para Rasul 4:32) dan di antara mereka tidak ada perselisihan atau perpecahan.

- a. Banyak orang yang telah beriman, bahkan di Yerusalem, tempat pengaruh jahat para imam kepala sangat kuat. Dalam satu hari saja, ada tiga ribu jiwa yang bertobat, dan pada hari lain lima ribu orang, dan setiap hari Tuhan terus menambah jumlah mereka. Tidak diragukan lagi bahwa mereka semua dibaptis dan mengakui iman mereka. Roh yang sama, yang memberikan keberanian kepada para

¹⁶ Beck, R. (2006). God as a Secure Base: Attachment to God and Theological Exploration. *Journal of Psychology and Theology*, 34, 125 - 132. <https://doi.org/10.1177/009164710603400202>.

¹⁷ Murphy, N. (2011). *Immortality versus resurrection in the Christian tradition*. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1234. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06132.x>.

¹⁸ Armitage, D. (2018). 20. *Early Christianity*. *Journal for the Study of the New Testament*, 40, 126 - 135. <https://doi.org/10.1177/0142064X18777141>.

¹⁹ M. Lattke, *The Call to Discipleship and Proselytizing*. *Harvard Theological Review*, 92, (1999), 359 - 362. <https://doi.org/10.1017/S0017816000003448>.

²⁰ J. Creach, Acts 4:1–31. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 66, (2012), 306 - 308. <https://doi.org/10.1177/0020964312443194>.

²¹ E. Mbennah, *The goal of maturity in Ephesians 4:13-16*. *Acta Theologica*, 36, (2016), 110-132. <https://doi.org/10.4314/ACTAT.V36I1.7>.

rasul untuk memberitakan iman kepada Kristus, juga memberikan keberanian kepada mereka untuk mengakuinya.

- b. Mereka bersatu dalam hati dan jiwa. Meskipun jumlah mereka sangat banyak, dari berbagai usia, karakter, dan status dalam masyarakat, mereka yang sebelumnya tidak saling kenal sama sekali, ketika mereka bertemu dalam Kristus, mereka langsung merasa akrab seolah-olah sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Sebelum bertobat, mereka mungkin berasal dari berbagai kelompok di antara orang Yahudi atau memiliki perbedaan pendapat tentang masalah politik. Namun sekarang semua itu telah dilupakan dan diabaikan. Mereka sepakat dalam iman kepada Kristus dan karena bersatu dengan Tuhan, mereka juga bersatu dalam kasih yang suci. Ini adalah hasil dari perintah Kristus sebelum kematian-Nya, agar mereka saling mengasihi, dan hasil dari doa-Nya untuk mereka sebelum Ia mati, agar mereka menjadi satu.

2. Komitmen untuk melayani sesama

Dalam pelayanan, komitmen untuk melayani sesama menjadi hal yang penting. Para pelayan Tuhan harus mempunyai semangat dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas mereka, seperti yang dilakukan oleh rasul-rasul dalam Kisah Para Rasul 4:33. Pengajaran yang mereka sampaikan tentang kebangkitan Kristus adalah kenyataan yang tidak hanya meneguhkan kebenaran agama Kristus, tetapi juga merangkum semua kewajiban, hak istimewa, dan hiburan orang Kristen. Kebangkitan Kristus membawa kita masuk ke dalam rahasia-rahasia agung agama ini.

Rasul-rasul menggunakan kuasa besar untuk membuktikan kebenaran kebangkitan Kristus, baik dengan tenaga, semangat, dan keberanian luar biasa mereka dalam memberitakan pengajaran ini, maupun dengan mukjizat-mukjizat yang mereka lakukan. Dalam melakukan tugas pelayanan, para pelayan Tuhan harus mempunyai semangat dan tekad kuat seperti rasul-rasul yang sangat puas dengan kebenaran pengajaran mereka dan ingin agar orang lain juga mengalaminya.

3. Komitmen melayani dengan bermurah hati

Orang-orang Kristen menunjukkan kemurahan hati kepada kaum miskin dan menolak kecenderungan dunia. Ini adalah bukti luar biasa dari kasih karunia Allah dalam diri mereka, dan hal ini mendapatkan penghargaan dari banyak orang.

- a. Orang Kristen tidak mengutamakan harta benda, yang sering menjadi obsesi dan kebanggaan di dunia ini, seperti yang ditunjukkan oleh Laban (Kejadian 31:43) yang mengklaim, "*.....,bahkan semua yang*

kaulihat di sini adalah milikku" atau Nabal (1 Samuel 25:11) yang menyatakan, "*Rotiku, air minumku.*" Orang-orang percaya ini sangat fokus pada harapan mewarisi kekayaan di akhirat, sehingga harta dunia tidak memiliki makna yang besar bagi mereka. Mereka tidak menganggap apa yang mereka miliki sebagai kepunyaan pribadi yang angkuh, melainkan sebagai milik Allah yang siap mereka berikan demi ketaatan kepada-Nya. Mereka tidak berpegang pada kepemilikan pribadi dan segala sesuatu yang mereka punya dapat diambil alih oleh Tuhan. Mereka bersedia merelakan semuanya untuk melayani Tuhan.

- b. Mereka gemar berbuat amal, sehingga segala sesuatu dianggap milik bersama. Tidak ada yang kekurangan di antara mereka (Kisah Para Rasul 4:34) dan semua kebutuhan diatur dengan baik. Orang-orang yang sebelumnya mendapat dukungan dari badan amal masyarakat, mungkin setelah menjadi orang Kristen, mendapatkan perhatian dari jemaat. Di antara mereka, ada yang kaya yang dengan suka hati membantu orang-orang miskin. Mereka yang memiliki lebih tidak merasa terbebani, karena mereka bersedia membagikannya dengan yang kurang beruntung. Injil mengubah cara pandang mereka dan kekayaan dunia ini tidak lagi menjadi fokus utama mereka.

Banyak di antara mereka menjual tanah atau mengumpulkan dana untuk perbuatan amal. Mereka meletakkan uang hasil penjualan ini di depan rasul-rasul (Kisah Para Rasul 4:34) sebagai tanda sikap tulus dan penolakan mereka terhadap kekayaan dunia. Uang itu tidak mereka tumpuk untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk dibagikan sesuai kebutuhan orang-orang yang memerlukan. Mereka sangat berhati-hati dalam membagikan amal ini untuk memastikan bahwa yang memerlukan mendapatkan bantuan dan tidak ada pihak yang mendapat perlakuan khusus.

4. Buah dari komitmen

Mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Bukan hanya para rasul, melainkan semua orang percaya, *charis megalē* – kasih karunia yang mengandung sesuatu yang agung di dalamnya (yang hebat dan sangat luar biasa) ada atas mereka semua.

- a. Kristus mencurahkan anugerah bagi mereka semua dengan berlimpah-limpah, yang melayakkan mereka melakukan berbagai pelayanan yang besar, dengan cara memberi mereka kuasa besar. Anugerah itu datang bagi mereka dari tempat tinggi, dari atas.

- b. Ada buah-buah yang menjadi bukti dari anugerah itu dalam semua yang mereka katakan dan lakukan, hingga mendatangkan kehormatan bagi mereka dan melayakkan mereka mendapat perkenanan Allah. Dengan begitu dalam pandangan-Nya, mereka itu sangat berharga.
- c. Ada yang beranggapan bahwa ini mencakup perkenanan orang banyak terhadap mereka juga. Semua orang melihat keindahan dan keunggulan di dalam diri mereka, serta menghormati mereka.

Pada masa kini, buah dari komitmen orang Kristen mula-mula sudah mulai dapat dirasakan. Orang Kristen sudah mulai memiliki komitmen pada beberapa aspek seperti pernikahan, etos kerja, moralitas, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya dalam menjalani komitmen itu harus berprinsip kepada Kristosentris yaitu menjalani kehidupan yang Yesus jalani, kehidupan yang telah Dia panggil kepada setiap murid-Nya, termasuk kita.

Dengan kata lain, kita hanya dapat mengalami kehidupan yang telah Yesus panggil dengan berkomitmen:

- 1) Percaya seperti yang Yesus percayai
- 2) Hidup seperti Yesus hidup
- 3) Mengasihi seperti Yesus mengasihi
- 4) Melayani seperti Yesus melayani
- 5) Memimpin seperti Yesus memimpin

Akankah kita memilih untuk hidup seperti Yesus hidup, mengikuti-Nya ke mana pun Dia memimpin? Atau, akankah kita menyerah pada kekuatan budaya kita yang kuat, memasukkan nilai-nilai yang merusak, dan mengadopsi metode-metode yang merendahkan ke dalam pengejaran kita akan Tuhan? Itu adalah pertanyaan yang harus kita renungkan di hati masing-masing setelah mempelajari pembahasan ini.

Kesimpulan

Setelah menganalisa pembahasan tentang karakter Kristus dan komitmen untuk melayani, dapat disimpulkan bahwa kedua aspek ini sangat penting dalam kehidupan seorang Kristen. Karakter Kristus berfungsi sebagai model untuk diikuti oleh orang-orang percaya, karena karakter ini mewujudkan kualitas-kualitas seperti kasih, kerendahan hati, dan tidak mementingkan diri sendiri. Sifat-sifat ini sangat penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk pelayanan yang efektif. Di sisi lain, komitmen untuk melayani adalah ekspresi aktif dari iman seseorang, karena melibatkan penggunaan karunia dan talenta seseorang untuk melayani orang lain dan menyebarkan pesan Kristus. Beriringan, karakter seperti Kristus dan komitmen untuk melayani menciptakan kombinasi yang kuat yang dapat mentransformasi

individu dan komunitas. Pada akhirnya, tulisan ini menyoroti pentingnya mengembangkan karakter seperti Kristus dan melakukan upaya khusus untuk melayani orang lain untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan berdampak sebagai seorang Kristen.

Daftar Pustaka

- Brad D., Strawn et al. 2008. *"Correlation of Self-Perception and Image of Christ Using the Five-Factor Model of Personality."* Pastoral Psychology.
- Creach, J. 2012. Acts 4:1–31. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. <https://doi.org/10.1177/0020964312443194>.
- D. Armitage et al. "20. 2018. *Early Christianity.*" *Journal for the Study of the New Testament*. <https://doi.org/10.1177/0142064X18777141>.
- E. D. Mbennah et al. 2016. *"The goal of maturity in Ephesians 4:13-16."* *Acta Theologica* ". <https://doi.org/10.4314/ACTAT.V36I1.7>.
- H. Fallding et al. 1958. *"Morals without Religion."* *International Journal of Christianity & Education*, os-50. <https://doi.org/10.1177/002196570705000309>.
- I. Barker et al. 1985. *"Do Converts Always Make the Most Committed Christians"* *Journal for the Scientific Study of Religion*. <https://doi.org/10.2307/1385819>.
- J. Walton et al. "Human Origins And The Bible." *Zygon*. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9744.2012.01301.X>.
- P. Kay et al. 2006. *"Book Review & Note: Archetypes for Spiritual Direction: Discovering the Heroes Within."* *Journal of Pastoral Care & Counseling*. <https://doi.org/10.1177/154230500606000419>.
- Penelope Frow et al. 2007. *"The meaning of commitment in professional service relationships: a study of the meaning of commitment used by lawyers and their clients."* *Journal of Marketing Management*. <https://doi.org/10.1362/026725707X196369>.
- K. Krakowiak et al. 2012. *"When Good Characters Do Bad Things: Examining the Effect of Moral Ambiguity on Enjoyment."* *Journal of Communication*. <https://doi.org/10.1111/J.1460-2466.2011.01618.X>.
- Lattke, M. 1999. *The Call to Discipleship and Proselytizing*. *Harvard Theological Review*. <https://doi.org/10.1017/S0017816000003448>.

- Marie Cornwall et al. 1987. *"The Social Bases of Religion: A Study of Factors Influencing Religious Belief and Commitment."* Review of Religious Research. <https://doi.org/10.2307/3511951>.
- Nancey C. Murphy et al. 2011. *"Immortality versus resurrection in the Christian tradition."* Annals of the New York Academy of Sciences. <https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.2011.06132.x>.
- Rela Intarti, Esther. 2017. *"Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen"* [Christian-based character formation for students through the role of Christian religious education teachers], Jurnal MIDRASH, vol. 3, no. 2, STT Diakonos.
- R. Bauckham et al. 1987. *"The Sonship of the Historical Jesus in Christology."* Scottish Journal of Theology. <https://doi.org/10.1017/S0036930600035730>.
- Richard Beck et al. 2006. *"God as a Secure Base: Attachment to God and Theological Exploration."* Journal of Psychology and Theology. <https://doi.org/10.1177/009164710603400202>.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter [Character Education Learning Strategies]*. Rosda Karya.
- T. Morris et al. 1993. *"Can Commitment be Managed? A Longitudinal Study of Employee Commitment and Human Resource Policies."* Human Resource Management Journal. <https://doi.org/10.1111/J.1748-8583.1993.TB00314.X>.
- Ursinus, Zakharias. 1987. *Katekismus Heidelberg; Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. <https://doi.org/10.1007/S11089-007-0106-X>.